

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Darah merupakan salah satu komponen penting dalam tubuh manusia. Kekurangan darah dapat menghambat kerja organ di dalam tubuh hingga berisiko kematian. Idealnya setiap Bank Darah rumah sakit memiliki stok darah yang cukup terutama dalam keadaan darurat seperti ibu yang pendarahan setelah melahirkan, korban kecelakaan, pasien bedah, kelainan darah seperti *hemophilia* dan *thalassemia*, atau kondisi genting lainnya. Oleh karena itu pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan stok darah yang cukup, aman, bermanfaat, mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (PP Nomor 7 Tahun 2011).

Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization/ WHO) menargetkan setiap negara harus memiliki pasokan darah minimal 2 persen dari jumlah penduduk. Kebutuhan darah nasional mencapai 4 juta kantong/ tahun, tetapi sampai saat ini baru tersedia 1,7 juta kantong. Dari jumlah tersebut 20 persen berasal dari donor sukarela, sisanya pasien dibebani tanggung jawab untuk mendapatkan donor sendiri sebagai donor pengganti/ langsung (Bambang, 2011).

Upaya yang dilakukan pemerintah bukan hanya memenuhi ketersediaan darah, namun juga menjamin darah yang diberikan sudah sesuai standar, mulai dari seleksi terhadap donor, ketepatan pemeriksaan penyakit dan pencocokan, hingga ketepatan indikasi pelayanan. Hal ini berfungsi untuk menghindari penularan penyakit melalui transfusi darah (Bambang, 2011).

Kurangnya ketersediaan darah di Indonesia antara lain terkendala oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjadi donor sukarela, sehingga ketersediaan darah di UDD masih rendah. Donor darah di Indonesia

kebanyakan masih bersifat donor musiman, hanya dilakukan berkaitan dengan event tertentu saja. Hal ini berbeda dengan donor darah di negara maju yang rutin menyumbang secara sukarela setiap tiga bulan (Infodatin, 2017).

Menurut penuturan dari salah satu petugas UDD PMI Pamekasan, menyatakan bahwa efek yang paling dirasakan adalah pandemi ini. Dimana kebutuhan darah jika di rata-rata mencapai 1.500 kantong/bulan sedangkan ketersediaan darah saat ini hanya 400 kantong/bulan. Sehingga upaya dalam pelestarian minat donor juga harus dijaga.

Berdasarkan penelitian Rohani tahun 2011 tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku masyarakat untuk melakukan donor darah di kota Pontianak, keterbatasan jumlah pendonor juga bisa disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebutuhan akan darah, anggapan dan persepsi yang salah mengenai donor darah atau ketakutan akan prosedur teknis donor darah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat memiliki pengetahuan tentang donor darah. Karena kemungkinan besar pengetahuan dari seseorang juga akan mempengaruhi sikap dari orang tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dia atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mendonorkan darah di UDD PMI Kabupaten Pamekasan tahun 2021?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mendonorkan darah di UDD PMI Kabupaten Pamekasan tahun 2021.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui karakteristik pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Pamekasan tahun 2021, yaitu:

- a. Karakteristik pendonor berdasarkan usia
- b. Karakteristik pendonor berdasarkan pekerjaan
- c. Karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin
- d. Karakteristik pendonor berdasarkan jenis donor

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan dalam berbagai bidang, yaitu:

1. Masyarakat

Agar masyarakat yang mendonorkan darah atau keluarga pasien memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kebutuhan darah sehingga dapat melakukan donor darah rutin di UDD PMI Kabupaten Pamekasan.

2. Institusi Pendidikan

Sebagai dasar dari penelitian gambaran pengetahuan dan sikap pendonor berikutnya

